

Penyuluhan Pentingnya Nilai Kearifan Lokal *Pekatunda* Sebagai Semangat Gotong Royong pada Masyarakat di Desa Wombo Kecamatan Tanatove Kabupaten Donggala

Nasran¹

Imran²

Sukmawati³

Abstrak:

Artikel ini merupakan suatu bentuk laporan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Wombo. Adapun kegiatan ini dilakukan untuk memberikan penyuluhan tentang Budaya *pekatunda* pada masyarakat Desa Wombo memiliki nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai kepedulian sosial dan nilai religius, serta bagaimana mengembangkan, penyebarluasan, dan pemanfaatan nilai sosial budaya *pekatunda* pada masyarakat Desa Wombo menunjukkan bahwa degradasi budaya yang terjadi antara globalisasi dan tradisi masyarakat Desa Wombo, berlangsung seperti biasa, dan dampak atau pengaruh yang bisa di rasakan masyarakat, dampak positifnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sedangkan dampak negatifnya, banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara meniru atau menerapkannya tidak lagi secara efektif dilakukan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Nilai, Budaya, Sosial.

Abstract

This article is a form of report on the results of Community Service activities in Wombo Village. This activity was carried out to provide counseling on concentrated culture in the people of Wombo Village having family values, the value of mutual cooperation, the value of social concern and religious values, as well as how to develop, disseminate, and utilize the socio-cultural values of pekatunda in the people of Wombo Village shows that the cultural degradation that occurs between globalization and the traditions of the people of Wombo Village, takes place as usual, and the impact or influence that can be felt by society, the positive impact of advances in communication and information technology makes it easier for humans to interact with other humans. As for the negative impact, the many values and cultures of the community that have undergone changes by imitating or applying them are no longer effectively carried out in society.

Keywords: Value; Culture; Social.

How to cite (Chicago Style):

Nasran, Imran, and Sukmawati. 2021. "Pentingnya Penyuluhan Nilai Kearifan Lokal Pekatunda Sebagai Semangat Gotong Royong pada Masyarakat di Desa Wombo Kecamatan Tanatove Kabupaten Donggala". *Das Sein Jurnal Pengabdian Hukum & Humaniora* 1 (2): 108-116

¹ Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu. Indonesia.

Email: nasranalan94@gmail.com

² Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu. Indonesia.

Email: sahliaimran@gmail.com

³ Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu. Indonesia.

Email: sukmawati@untad.co.id

Pendahuluan

Keberagaman budaya Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan, mereka tinggal tersebar dan mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, daratan rendah, pedesaan hingga perkotaan. Solidaritas nasional terbentuk dari keadaban yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan dapat dilestarikan melalui sistem yang telah dikembangkan oleh para leluhur selama berabad-abad lalu, yang di dalamnya mengandung banyak ilmu pengetahuan yang perlu diresapi dan dilestarikan serta dijadikan acuan dalam merancang suatu bentuk kerangka kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik.

Sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya yang timbul dan berkembang dalam ratusan suku bangsa dengan ciri khas tersendiri, maka wajar kita sebagai bangsa Indonesia selalu berusaha menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur dari budaya suku bangsa tersebut, sebagai bagian yang sangat penting dari kebudayaan nasional. Pentingnya pelestarian budaya merupakan salah satu jenis keberagaman dan keunikan yang merupakan bagian dari kekayaan serta ciri khas bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai baik yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Selain itu kebudayaan juga merupakan satu unsur pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

Kebudayaan *To Kaili* adalah salah satu kebudayaan daerah Sulawesi Tengah yang tumbuh berkembang di tanah kali terutama di lembah palu serta mendiami wilayah

Provinsi Sulawesi Tengah, telah berabad-abad pula mewariskan berbagai gagasan, norma-norma, nilai-nilai, dan benda-benda yang sampai saat ini masih dianut dan dipakai oleh etnik kaili. Dengan demikian maka sudah sewajarnya jika semua aspek kebudayaan etnik Kaili perlu dipublikasikan serta dikaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap masyarakat terutama etnik Kaili memiliki aturan tersendiri dalam sistem nilai yang mengatur segi kehidupan agar terjalinnya hubungan yang harmonis di antara sesama masyarakat.

Budaya *pekatunda* dilakukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat seperti melayat (membantu tetangga yang mengalami kematian). Jika terdapat kematian yang menimpa salah satu keluarga, maka sewajarnya dan dengan segera orang-orang akan serta-merta datang kepada keluarga yang berduka. Selain itu, orang yang datang kepada keluarga yang berduka akan menyatakan rasa belasungkawa atas bencana yang menimpa mereka dan berusaha menjadi pelipur lara bagi keluarga yang ditinggalkan. Semua orang yang datang menyatakan rasa belasungkawa dan memberikan penghormatan yang diwujudkan dalam berbagai cara yang menurut mereka baik. Cara yang paling sering digunakan dan umum adalah memberikan bantuan. Jika terdapat kematian, di Desa Wombo terjadi suatu budaya *pekatunda* atau yang lebih dikenal secara umum adalah sumbangan bantuan duka.

Pekatunda mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat, pada dasarnya budaya *Pekatunda* atau sumbangan duka membantu dalam kesusahan, pinjam meminjam yang tidak dibatasi jenis barang dan waktu pengembalian, namun ada kewajiban moral untuk mengembalikan dalam bentuk yang sama ataupun berbeda.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan merupakan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat di desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala tentang pentingnya budaya *pekatunda* yang harus dilestarikan melalui semangat gotong royong sebagai wujud pelestarian budaya dan menjadi identitas masyarakat Desa Wombo. Pada kegiatan ini melibatkan tanya jawab antara narasumber dan peserta yang hadir pada penyuluhan. Kemudian hasil diskusi dalam pertemuan tersebut dianalisis secara kualitatif dan diuraikan Kembali secara deskriptif dalam sebuah artikel.

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini membahas tentang kebudayaan To Kaili di daerah Sulawesi Tengah yang tumbuh berkembang di tanah Kaili terutama di lembah palu serta mendiami wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, telah berabad-abad pula mewariskan berbagai gagasan, norma-norma, nilai-nilai, dan benda-benda yang sampai saat ini masih dianut dan dipakai oleh etnik kali. Dengan demikian maka sudah sewajarnya jika semua aspek kebudayaan etnik Kaili perlu dipublikasikan serta dikaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap masyarakat terutama Etnik Kaili yang berdialek menggunakan bahas Rai yang mempunyai aturan tersendiri serta sistem nilai yang mengatur semua segi kehidupan warga masyarakatnya agar terjalinnya hubungan yang baik antar masyarakat. Melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati: 2006: 28).

Budaya *pekatunda* dilakukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat seperti melayat (membantu tetangga yang mengalami kematian). Jika terdapat kematian yang menimpa salah satu keluarga, maka sewajarnya dan dengan segera orang-orang akan

serta-merta datang kepada keluarga yang berduka. Selain itu, orang yang datang kepada keluarga yang berduka akan menyatakan rasa belasungkawa atas bencana yang menimpa mereka dan berusaha menjadi pelipur lara bagi keluarga yang ditinggalkan. Menurut Malinowski, untuk mencoba memenuhi dorongan kebahagiaan manusia ingin menikmati saat estetik itu secara terus menerus. Dia ingin terus-menerus hidup dalam keindahan. Pada saat ini manusia mencoba untuk mempertahankan rasa bahagia. Malinowski berpendapat bahwa: (1) manusia ingin hidup terus, (2) manusia ingin bergaul dengan sesama, (manusia itu *zoon politicon* atau makhluk sosial, (4) manusia itu ingin menyelidiki sekitarnya, dan (5) manusia itu ingin menyatakan hal-hal yang indah (Koentjaraningrat, 1987: 167-172).

Semua orang yang datang menyatakan rasa belasungkawa dan memberikan penghormatan yang diwujudkan dalam berbagai cara yang menurut mereka baik. Cara yang paling sering digunakan dan umum adalah memberikan bantuan. Jika terdapat kematian, di Desa Wombo terjadi suatu budaya *pekatunda* atau yang lebih dikenal secara umum adalah sumbangan bantuan duka. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012 : 123).

Nilai-nilai tradisi budaya *pekatunda* yang masih terjaga di masyarakat Desa Wombo adalah sebagai berikut:

1) Nilai *Nipomeli* (Kepedulian Sosial)

Masyarakat Desa Wombo telah mengetahui dan melaksanakan sejak pertama kali budaya ini diperkenalkan oleh Pua Kali, dalam pelaksanaannya ketika ada warga yang mengalami musibah (kematian) maka setiap orang akan memberikan bantuan sosial baik secara moril maupun secara material seperti memberikan sumbangan uang dan beras. Sebelum pergi ke tempat duka diharuskan untuk berniat agar apa yang diniatkan

sampai kepada orang telah meninggal dunia. Ketika ada orang yang meninggal dunia diharuskan kita untuk datang walaupun ada kesibukan karena itu bukan acara pesta tapi kedukaan, sebelum kita pergi melayat diwajibkan untuk berniat agar sampai kepada orang yang meninggal dunia, "*aku monia malau mekatunda ala masampe ante tomate*" saya berniat untuk pergi melayat agar sampai kepada orang yang meninggal dunia. Kemudian kita membawa sumbangan berupa beras 1 liter dan uang. Menurut Peter M. blau (dalam Prita Ayu 2011) repositas bertumpuk pada asumsi dasar bahwa orang bersedia melakukan pertukaran sosial karena dalam persepsi mereka masing-masing akan ada kemungkinan untuk mendapatkan penghargaan (*reward*). Penghargaan dapat berbentuk uang, dukungan sosial, penghormatan, dan kerelaan.

2) Nilai *Posampesuvua* (Hubungan Kekeluargaan)

Pelaksanaan tradisi *pekatunda* sangat melekat pada masyarakat Desa Wombo karena sebagian besar masyarakatnya memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat, masyarakat Desa Wombo merupakan mayoritas suku Kaili Rai, tradisi *pekatunda* sejak dahulu hanya dilakukan oleh suku Kaili saja tetapi sering dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan sehingga adanya perkawinan campuran antara suku sehingga saat ini tradisi *pekatunda* bukan hanya dilakukan oleh suku kaili saja tetapi dilakukan oleh suku lain yang telah berdomisili di Desa Wombo.

Budaya *pekatunda* ini juga terjadi karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor sosial yaitu dapat menjaga silaturahmi antar warga sehingga kerukunan dapat tercipta dengan baik, tradisi ini dilaksanakan untuk meringankan beban warga ketika ada keluarga yang berduka walaupun sebagian masyarakat yang memiliki kehidupan tingkat bawah tetapi dapat melaksanakan budaya ini dengan bantuan atau sumbangan yang sesuai dengan kemampuannya

Nilai *Sintuvu* (Kegotongroyongan)

Setiap kebudayaan tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat dijunjung tinggi serta dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Wombo memiliki berbagai tradisi yang telah berlangsung sejak lama salah satu di antaranya adalah budaya *pekatunda*, tradisi ini memiliki nilai kegotongroyongan yang sangat tinggi, masyarakat akan datang saling membantu baik dari proses pembuatan tenda yang digunakan untuk tepat pelayat serta memasak bagi ibu-ibu yang telah datang membawa dengan berbagai sumbangan untuk digunakan pada saat tahlilan.

3) Nilai *Noagama* (Religius)

Wujud nilai budaya *pekatunda* bukan hanya terdapat pada nilai kegotongroyongan dan nilai kekeluargaan antara warga masyarakatnya tetapi juga menghasilkan nilai-nilai religius. Nilai religius itu dapat dilihat dari cara seseorang datang melayat pada keluarga yang ditimpa musibah duka, kedatangan masyarakat melayat dianggap memiliki nilai yang baik khususnya nilai religius.

Masyarakat Desa Wombo memiliki kehidupan yang sangat erat antara warganya karena menjunjung tinggi nilai-nilai budaya adat istiadat yang telah ada sejak zaman terdahulu serta melekat pada setiap masyarakat. Masyarakat Desa Wombo khususnya suku Kaili memiliki berbagai budaya salah satu di antara budaya tersebut adalah budaya *pekatunda*, budaya tersebut telah ada dan dijadikan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat karena dianggap memiliki nilai-nilai positif yang bisa menyatukan, mempererat hubungan kekeluargaan serta dapat membantu masyarakat yang mengalami musibah, budaya ini lahir atas dasar pemikiran seorang tokoh agama yang memperkenalkan serta membiasakan budaya *pekatunda* pada masyarakat Desa Wombo sehingga tetap dilaksanakan sampai saat ini. Semua itu dilakukan sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya, bukan berasal dari negara tetangga, demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan (Ranjabar : 2006: 34).

Kesimpulan & Saran

Budaya *pekatunda* pada masyarakat Desa Wombo memiliki nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai kepedulian sosial dan nilai religius, serta bagaimana mengembangkan, penyebarluasan, dan pemanfaatan nilai sosial budaya *pekatunda* pada masyarakat Desa Wombo menunjukkan bahwa degradasi budaya yang terjadi antara globalisasi dan tradisi masyarakat Desa Wombo, berlangsung seperti biasa, dan dampak atau pengaruh yang bisa di rasakan masyarakat, dampak positifnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sedangkan dampak negatifnya, banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara meniru atau menerapkannya tidak lagi secara efektif dilakukan dalam masyarakat.

Perlunya sosialisasi kepada generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya *pekatunda* yang ada di Desa Wombo agar mereka mengetahui pasti tentang nilai-nilai serta manfaat yang terkandung dalam budaya *pekatunda*.

Pemerintah Desa harus merealisasikan pembuatan peraturan Desa mengenai kebudayaan agar dijadikan sebagai dasar hukum serta pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh adat, tokoh agama serta seluruh masyarakat harus berperan aktif untuk menjaga setiap kebudayaan yang ada agar tetap menjadi suatu identitas budaya lokal yang membanggakan.

Referensi

- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.

- Irfan, M. 2017. *Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 1-10.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. 2009. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pribadhi, Prita Ayu. *Reprositasi Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora)*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soejono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.